



ISSN: 1858-2664

Juni 2006, Vol. 2, No. 2

## HUBUNGAN SEJUMLAH KARAKTERISTIK PETANI METE DENGAN PENGETAHUAN MEREKA DALAM USAHATANI METE DI KABUPATEN BOMBANA, SULAWESI TENGGARA

### (THE RELATIONSHIP OF CASHEW'S FARMER CHARACTERISTICS AND THEIR KNOWLEDGE IN CASHEW FARMING AT DISTRICT OF BOMBANA, SOUTH-EAST SULAWESI)

Syafruddin, Amri Jahi dan Richard W.E. Lumintang

#### **Abstract**

*The objectives of this study were: (1) To determine the distribution of cashew farmer in a number characteristics, (2) To assess the farmer's knowledge in cashew farming and, (3) To determine the relationship of the cashew's farmer characteristics and their knowledge in cashew farming. Ninetyone cashew farmers were interviewed in this study. Data were collected in July to September 2005. Data were analyzed by Kendall W Concordance procedure. The results of the study were as follows: The mean of the farmer's age was 41, the farmer's formal education was secondary school, the farmer's experience in cashew farming was 14 years, their motivations were high, their income was Rp. 5.4 million rupiahs per year, their farm size was 3.3 ha, their cashew trees was 467, their family size was 4 persons, their media consumption was high, their cashew production was 2.9 ton per year, their contact with extension agent was good, and they did not have any prior training. The mean score of the farmers knowledge was 75.58. Knowledge that the farmers need were: (1) Agriculture technology, (2) Labour aspect, (3) Integrating cashew farm and livestock, and (4) Capital formation. There were high correlations between the farmer's characteristics and the farmer's knowledge in cashew's farming.*

*Keywords: Knowledge, farmer's characteristics, cashew farming.*

#### **Pendahuluan**

Pengetahuan usahatani yang dimaksud dalam penelitian ini mencakup aspek budidaya dan teknologi pertanian, kombinasi cabang-cabang usahatani ternak, aspek permodalan, tenaga kerja, dan pemasaran produk usahatani. Pengetahuan dalam hal ini lebih menekankan pada aspek kognitif, di

mana berdasarkan taksonomi Bloom, adalah didasarkan pada kegiatan-kegiatan untuk mengingat berbagai informasi yang pernah diketahui, tentang fakta, metode atau tehnik maupun mengingat hal-hal yang bersifat aturan, prinsip-prinsip atau generalisasi, proses memusatkan perhatian kepada hal-hal yang akan dipelajari, belajar mengingat-ingat dan berfikir untuk memecahkan masalah baru.

Petani yang diamati dalam penelitian ini adalah petani mete di Kabupaten Bombana, khususnya di Kecamatan Kabaena dan Kabaena Timur. Tanaman mete merupakan salah satu komoditas pertanian andalan di daerah tersebut. Menurut survei Bank Indonesia, kecamatan Kabaena dan Kabaena Timur termasuk kategori sangat potensial untuk daerah pengembangan tanaman mete.

Namun demikian, potensi pengembangan mete di daerah tersebut belum dimanfaatkan secara optimal. Hal ini ditunjukkan oleh produksi yang dihasilkan petani yang masih tergolong rendah yaitu rata-rata 3 ribu ton per tahun dengan luas areal 8134 ha atau rata-rata produksi 0,3 ton per hektar per tahun (Kabaena dalam angka, 2004). Rendahnya produksi tersebut disebabkan oleh banyak faktor, namun secara spesifik tinjauan terhadap faktor petani perlu mendapat perhatian.

Berdasarkan uraian di atas, secara khusus dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana distribusi para petani mete di Kabupaten Bombana Sulawesi Tenggara pada sejumlah karakteristik yang diamati?
2. Bagaimana pengetahuan petani dalam usahatani mete di Kabupaten Bombana Sulawesi Tenggara?
3. Seberapa jauh terdapat hubungan antara karakteristik para petani mete itu dengan pengetahuan mereka dalam usahatani mete?

Petani sebagai bagian dari masyarakat umumnya memiliki kebebasan berinteraksi dengan lingkungan sekitar, mempelajari hal-hal baru dan mengikuti perkembangan yang ada. Hal tersebut akan membentuk karakteristik petani yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan mereka dalam berusahatani.

Berdasarkan uraian masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk menentukan:

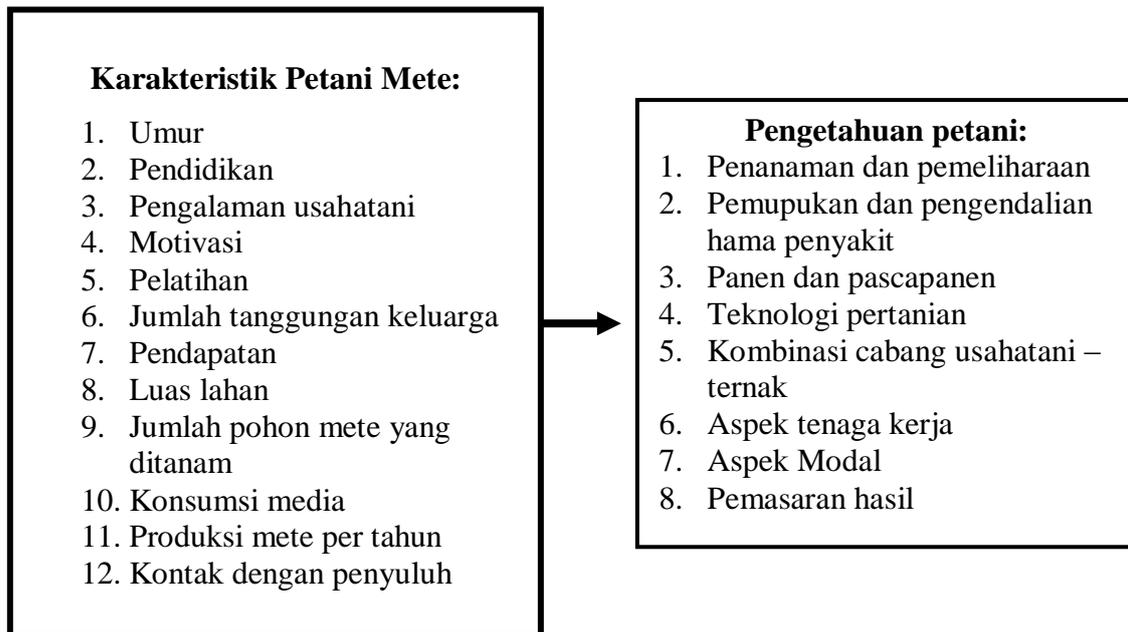
1. Distribusi para petani mete di Kabupaten Bombana Sulawesi Tenggara pada sejumlah karakteristik yang diamati.
2. Pengetahuan yang perlu dikuasai para petani mete di Kabupaten Bombana Sulawesi Tenggara.
3. Hubungan antara karakteristik para petani mete itu dengan pengetahuan mereka dalam usahatani mete.

Setiap individu memiliki kemampuan berbeda untuk mengembangkan pengetahuan. Hal tersebut disebabkan oleh adanya perbedaan karakteristik individu tersebut. Tiap karakter yang melekat pada petani akan membentuk kepribadian dan orientasi perilaku tersendiri. Petani mete dengan karakteristik yang berbeda dapat mengembangkan pengetahuan usahatannya dengan cara yang berbeda pula.

Beberapa karakteristik yang diduga berhubungan dengan pengetahuan petani dalam usahatani mete adalah: umur, pendidikan formal, pengalaman berusahatani, pendapatan, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan, jumlah pohon mete, motivasi, kontak dengan penyuluh, konsumsi media, produksi mete, dan pelatihan.

Hubungan karakteristik petani dengan pengetahuan mereka dalam berusahatani dapat digambarkan dalam bagan berikut:

Gambar Hubungan Karakteristik Petani Mete dengan Pengetahuan Usahatani Mete



Keterangan: —————> = Garis Hubungan

## Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif korelasional. Data primer dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan responden berpedoman pada kuesioner yang telah disiapkan, data sekunder yang mendukung penelitian diperoleh dari instansi terkait dan studi pustaka.

Pengumpulan data secara acak dilakukan pada bulan Juli sampai September 2005. Sampel penelitian ditentukan dengan *cluster sampling*. Unit wilayah pemerintahan seperti: Kecamatan, Desa, Lingkungan, RW, dan RT digunakan sebagai *cluster*. Jumlah desa ditentukan secara sengaja yaitu sebanyak sepuluh desa. Dengan demikian, sebanyak sepuluh RT sebagai unit *cluster* terkecil terpilih menjadi lokasi penelitian. Sebanyak 91 orang petani mete menjadi responden dalam penelitian ini.

Analisis hubungan antara variabel penelitian menggunakan uji *konkordansi Kendall W*, untuk memudahkan pengolahan data digunakan bantuan komputer program SPSS versi 11.

## Hasil dan Pembahasan

### Karakteristik Petani

Karakteristik petani yang diamati dalam penelitian ini adalah: (1) Umur, (2) Pendidikan formal, (3) Pengalaman berusahatani, (4) Motivasi, (5) Pendapatan, (6) Luas lahan usahatani, (7) Jumlah pohon mete, (8) Konsumsi media, (9) Kontak dengan penyuluh, (10) Produksi mete, (11) Pelatihan, dan (12) Jumlah tanggungan keluarga.

Hasil penelitian tentang distribusi petani pada sejumlah karakteristik tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Distribusi Petani Mete pada Sejumlah Karakteristik yang Diamati.

Karakteristik Petani Mete	Kategori	Jumlah	
		n	%
Umur	Muda	29	31,9
	Sedang	30	33,0
	Tua	32	35,1
Pendidikan Formal	Rendah	14	15,4
	Sedang	46	50,5
	Tinggi	31	34,1
Pengalaman Berusahatani	Sedikit	25	27,5
	Cukup	26	28,5
	Banyak	40	44,0
Motivasi Berusahatani	Rendah	23	25,3
	Sedang	30	33,0
	Tinggi	38	41,7
Pendapatan	Rendah	28	30,8
	Sedang	27	29,7
	Tinggi	36	39,5
Luas Lahan Usahatani	Sempit	26	28,6
	Sedang	27	29,7
	Luas	38	41,7
Jumlah Pohon Mete	Sedikit	30	33,0
	Sedang	37	40,6
	Banyak	24	26,4
Jumlah Tanggungan Keluarga	Sedikit	23	25,3
	Cukup	34	37,4
	Banyak	34	37,4
Konsumsi Media	Rendah	32	35,2
	Sedang	25	27,5
	Tinggi	34	37,3
Produksi Mete	Rendah	39	42,8
	Sedang	21	23,1
	Tinggi	31	34,1
Kontak dengan Penyuluh	Kurang	30	33,0
	Cukup	33	36,3
	Sering	28	30,7
Pelatihan	Tidak Pernah	87	95,6
	Pernah	4	4,4

Rata-rata petani 41 tahun, berpendidikan formal SLTP atau yang sederajat, memiliki pengalaman 14 tahun, motivasi tinggi, berpendapatan Rp. 5.450.000 per tahun, luas lahan 3,3 ha, memiliki 467 pohon mete, memiliki 4 orang tanggungan keluarga, konsumsi media cukup tinggi, produksi mete 2,9 ton per tahun, cukup melakukan kontak dengan penyuluh, dan tidak pernah mengikuti pelatihan.

Pengetahuan Petani dalam Usahatani Mete

Pengetahuan petani tentang usahatani mete yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pemahaman petani tentang aspek budidaya hingga proses pemasaran hasil mete. Hasil penelitian tentang pengetahuan petani terhadap usahatani mete dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Pengetahuan Petani dalam Berusahatani Mete

No.	Bidang Pengetahuan Usahatani Mete	Skor tertimbang	Jenjang
1	Penanaman dan Pemeliharaan	89,87	1
2	Pemupukan dan pengendalian hama penyakit	88,75	2,5
3	Panen dan pascapanen	88,75	2,5
4	Pemasaran hasil	78,12	4
5	Teknologi pertanian	67,8	5
6	Aspek tenaga kerja	65,5	6
7	Kombinasi cabang usahatani ternak	63,36	7
8	Aspek modal	62,48	8
Rata-rata		75,58	

Tabel 2 memberikan gambaran, bahwa empat bidang pengetahuan yang dianggap penting oleh petani adalah: (1) penanaman dan pemeliharaan, (2) pemupukan dan pengendalian hama dan penyakit, (3) panen dan pascapanen, dan (4) pemasaran hasil. Sementara keempat bidang yang menempati jenjang yang lebih rendah adalah: (1) teknologi pertanian, (2) aspek tenaga kerja, (3) kombinasi cabang usahatani – Ternak, dan (4) aspek modal.

Selanjutnya, tabel di atas juga memberikan gambaran, bahwa secara keseluruhan pengetahuan petani tentang usahatani mete relatif baik. Hal ini ditunjukkan oleh rata-rata skor tertimbang yang diperoleh dari delapan bidang pengetahuan usahatani mete mencapai 75,58.

Hubungan Karakteristik dengan Pengetahuan Petani

Hubungan karakteristik dengan pengetahuan petani dalam usahatani mete dapat dilihat dalam Tabel 3.

Tabel 3 menunjukkan hubungan karakteristik dengan pengetahuan petani dalam usahatani mete cukup erat. Hal ini dinyatakan oleh nilai W dari hasil uji *koefisien konkordansi Kendall* yang cukup tinggi terhadap masing-masing karakteristik petani, kecuali pelatihan dengan nilai  $W = 0,73$  dan tidak nyata.

**Pembahasan**

Beberapa karakteristik seperti disebutkan di atas memberikan sumbangan yang cukup penting terhadap perkembangan pengetahuan petani dalam usahatani mete. Hampir seluruh karakteristik menunjukkan hubungan nyata dengan pengetahuan petani

dalam usahatani mete, kecuali pelatihan. Kondisi di lokasi penelitian menunjukkan hampir seluruh petani mete tidak pernah mengikuti pelatihan. Mereka memperoleh pengetahuan usahatani mete dari pengalaman dan pelajaran yang diberikan pendahulu mereka.

Petani mete yang berpendidikan lebih mudah menyerap informasi dan menerapkan teknologi yang diperkenalkan. Demikian pula halnya dengan petani yang memiliki motivasi tinggi berusaha untuk memperoleh pengetahuan tentang usahatani mete guna meningkatkan produktivitas dan pendapatan. Sebagaimana dikemukakan van den Ban dan Hawkins (1999: 103) bahwa proses berpikir didorong oleh motivasi belajar untuk memecahkan masalah melalui strukturisasi informasi yang jelas dan berusaha untuk menerapkan informasi tersebut guna menemukan pemecahannya.

Selanjutnya, tingginya produksi mete, pendapatan, dan jumlah tanggungan keluarga memungkinkan petani untuk mengembangkan pengetahuan usahatani mete, banyaknya pohon mete dan lahan yang luas mendorong petani untuk mempelajari lebih jauh tentang usahatani mete agar lahan yang tersedia dapat dioptimalkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Penny (1990: 14) bahwa rendahnya pendapatan menyebabkan kurang mampunya petani untuk memenuhi kebutuhan akan pangan. Di samping itu, pendapatan mencerminkan kehidupan petani. Hernanto (1993: 94) mengemukakan bahwa akibat lanjut dari sempitnya lahan adalah rendahnya tingkat pendapatan. Pendapatan yang sedikit akan berdampak pada rendahnya tingkat konsumsi dan berpengaruh pada produktivitas dan kecerdasan.

Konsumsi media dan kontak dengan penyuluh memberi peluang kepada petani untuk menambah pengetahuannya. Semakin sering petani melakukan kontak dengan penyuluh dan media, semakin banyak pula pengetahuan yang dapat diperoleh. Menurut Kartasapoetra (1987: 12) hubungan yang kontinyu antara penyuluh dengan petani dapat tercipta rasa kekeluargaan yang akan

mempermudah dan memperlancar pemberian dan penerimaan informasi dalam rangka peningkatan produksi.

Variabel pelatihan secara statistika tidak menunjukkan hubungan nyata dengan pengetahuan petani dalam usahatani mete. Sesuai hasil penelitian, hanya empat dari sembilan puluh satu orang responden yang menyatakan pernah mengikuti pelatihan. Hal tersebut juga berarti bahwa variabel pelatihan tidak memberikan sumbangan yang berarti bagi peningkatan pengetahuan petani mete. Kondisi seperti itu perlu mendapat perhatian serius bagi pihak yang berwenang, dalam hal ini penyuluh pertanian yang merupakan elemen pemerintah yang bersentuhan langsung dengan petani. Petani mete memerlukan pengetahuan teknis untuk diterapkan dalam usahatani mereka. Perbaikan sistem usahatani dan upaya peningkatan produksi dapat diupayakan melalui peningkatan kemampuan petani itu sendiri.

Pengetahuan petani dalam usahatani mete menunjukkan bahwa petani memiliki pengetahuan usahatani mete yang cukup tinggi pada penanaman dan pemeliharaan, pemupukan dan pengendalian hama dan penyakit, panen dan pascapanen, dan pemasaran hasil. Beberapa bidang yang menempati jenjang lebih rendah adalah teknologi pertanian, aspek tenaga kerja, kombinasi cabang usahatani – ternak, dan aspek modal.

Petani mete di Kecamatan Kabaena dan Kabaena Timur secara umum telah mengetahui dengan baik cara budi daya tanaman mete. Penanaman dan pemeliharaan tanaman mete hingga panen adalah kegiatan budidaya yang telah dikenal petani mete di lokasi penelitian sejak mereka memulai kegiatan usahatani. Namun demikian, kegiatan tersebut masih bersifat tradisional, di mana petani belum menggunakan teknologi. Salah satu hasil panen yang belum dimanfaatkan petani adalah buah semu. Saat panen, buah tersebut sangat melimpah, namun teknologi pengolahan belum dikembangkan.

Hal lain yang cukup menarik adalah rata-rata produk yang dihasilkan petani adalah mete gelondongan. Meskipun diketahui bahwa kacang mete olahan lebih bernilai ekonomis, namun upaya pengembangan teknologi pengolahan kacang mete belum dilakukan, sehingga potensi besar tersebut terabaikan.

Potensi lain yang belum dimanfaatkan adalah bentuk kombinasi usahatani. Keuntungan yang dapat diperoleh petani dengan adanya kombinasi usahatani adalah efisiensi lahan, efisiensi tenaga kerja dan sumberdaya seperti peralatan pertanian termasuk modal, dan dapat menambah pendapatan. Di samping itu, kombinasi cabang usahatani dapat bersifat saling melengkapi atau komplementer, misalnya kombinasi usahatani dengan ternak dan kombinasi tanaman pokok dengan tanaman hijau penghasil pupuk (tumbuhan legum). Oleh karena itu, kombinasi cabang usahatani dapat memaksimalkan keuntungan usahatani.

Selain itu, akses petani terhadap sumber modal sangat terbatas. Sehingga petani melaksanakan usahatani mete dengan menggunakan modal yang terbatas. Keterbatasan modal tidak memungkinkan petani mengembangkan usahatani dengan skala yang lebih luas. Di samping keterbatasan tersebut, petani mete di daerah penelitian ini dilaksanakan juga dibatasi oleh sarana transportasi, listrik, dan telekomunikasi.

Pihak yang paling berwenang untuk memfasilitasi petani mengadopsi teknologi pertanian mete adalah pemerintah daerah setempat. Salah satu hal yang paling penting bagi petani adalah pelatihan tentang penggunaan teknologi. Aspek teknologi yang sebaiknya ditekankan dalam hal ini adalah penggunaan benih unggul, pola tanam yang baik, penggunaan pupuk, dan pengolahan hasil. Pengolahan hasil mencakup pengolahan buah semu, cara mengolah kacang mete, dan diversifikasi olahan kacang mete.

## Kesimpulan

1. Mayoritas petani dalam penelitian ini berumur tua, berpendidikan formal SLTP atau yang sederajat, memiliki pengalaman cukup banyak, motivasi tinggi, berpendapatan tinggi, lahan yang luas, sedikit pohon mete, memiliki sedikit tanggungan keluarga, konsumsi media cukup tinggi, produksi mete rendah, cukup melakukan kontak dengan penyuluh, dan tidak pernah mengikuti pelatihan.
2. Pengetahuan usahatani yang perlu dikuasai atau dibentuk oleh petani yaitu: (1) Teknologi pertanian, (2) Aspek tenaga kerja, (3) Kombinasi cabang usahatani – ternak, dan (4) Aspek modal.
3. Beberapa karakteristik petani mete yang menunjukkan hubungan nyata dengan pengetahuan mereka adalah: (1) Umur, (2) Pendidikan formal, (3) Pengalaman berusaha, (4) Motivasi, (5) Pendapatan, (6) Luas lahan usahatani, (7) Jumlah pohon mete, (8) Jumlah tanggungan keluarga, (9) Konsumsi media, (10) Produksi mete, dan (11) Kontak dengan penyuluh.

## Rujukan

- Bank Indonesia. 2005. "Sistem Informasi Pengembangan Usaha Kecil." *Jurnal Informasi Usaha Kecil Menengah*, Januari 2005 (jurnal on – line); diperoleh dari <http://www.bi.go.id/sipuk/lm/ind/mete/produksi.htm>; Internet; diakses 26 April 2005.
- Badan Pusat Statistik. 2004. *Kecamatan Kabaena dalam Angka*. Kabupaten Bombana.
- Hernanto, F. 1993. *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya.

- Penny, D.H. 1990. *Kemiskinan. Peranan Sistem Pasar*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Suparno, S. 2000. *Membangun Kompetensi Belajar*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Siegel, S. 1994. *Statistik Nonparametrik untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- van den Ban dan Hawkins. 1999. *Penyuluhan Pertanian*. Penerjemah: Herdiasti, A.D. Yogyakarta: Kanisius.